

Sikap Swamedikasi Ibu Balita Pada Penyakit ISPA

Self-Medication Attitude Of Mothers Under Five In ARI Disease

M. Al- Farasyi¹, Aulia Rahmi^{1*}, Ida Suryawati¹

¹STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Correspondence: *rahmiaulia9122@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada balita di dunia, salah satu upaya penanggulangan penyakit ISPA adalah dengan melakukan perilaku swamedikasi ibu khususnya pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sikap Swamedikasi Ibu Balita pada Penyakit ISPA. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 101 dengan menggunakan teknik *Total sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Hasil penelitian pada karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas kategori usia 26-34 tahun (50,5%), kategori pendidikan mayoritas SMA (40,6%), kategori pekerjaan mayoritas IRT (38,6%), pada kategori sikap swamedikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif (57,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Gampong Dayah Baroe dan Pante Baroe Gle Sibbleh Kecamatan Peusangan Sibbleh Krueng Kabupaten Bireuen memiliki sikap yang positif terhadap swamedikasi pada penyakit ISPA. Diharapkan bagi responden untuk mempertahankan sikap positif terhadap swamedikasi ISPA dengan terus menerapkan perilaku yang lebih baik dan mengubah perilaku yang kurang tepat.

Kata Kunci : Sikap, Swamedikasi, ISPA, Ibu Balita

ABSTRAK

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that can cause death in toddlers in the world, one of the efforts to overcome ARI disease is to carry out maternal self-medication behavior, especially in toddlers. This study aims to determine the Self-medication Attitude of Mothers of Toddlers in ARI. This type of research uses descriptive research methods with a quantitative approach. The population in this study numbered 101 using *the Side Total technique*. The data analysis used in this study was univariate analysis. The results of the study on the characteristics of respondents showed that the majority of the age category of 26-34 years (50.5%), the majority of high school education categories (40.6%), the majority

of IRT occupational categories (38.6%), in the self-medication attitude category showed that the majority of respondents had a positive attitude (57.4%). It can be concluded that the majority of respondents in Gampong Dayah Baroe and Pante Baroe Gle Siblah, Peusangan Siblah Krueng District, Bireuen Regency have a positive attitude towards self-medication for ARI. It is expected for respondents to maintain a positive attitude towards self-medication by continuing to implement better behavior and change inappropriate behavior.

Keywords: Attitude, Self-medication, ARI, Mothers of Toddlers

PENDAHULUAN

Jumlah kasus ISPA di kecamatan Kota Juang dalam periode Januari-Desember 2019 adalah 2440 kasus, terdiri dari 1060 kasus dengan jenis kelamin laki-laki dan 1380 kasus dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan kasus ISPA pada Balita mencapai 737 kasus pada rentang waktu tersebut. Pada tahun 2020 kasus ISPA yaitu 953, terdiri dari 471 berjenis kelamin laki-laki, 482 berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada balita, terdapat 310 kasus ISPA. Sedangkan pada tahun 2021, Jumlah kasus ISPA pada Balita berjumlah 435 Kasus (Puskesmas Kota Juang, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Aceh (2020), diperkirakan jumlah penderita ISPA adalah 5,25% dari keseluruhan jumlah balita di Provinsi Aceh sebanyak 23.002 dari 437.752 balita, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang berjumlah 7.266 kasus (1,6%). Sedangkan jumlah balita yang meninggal akibat ISPA sebanyak 1,2%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 responden, 6 responden mengatakan pernah melakukan swamedikasi pada penyakit ISPA dengan membeli obat ke apotik, dari pengalaman responden saat anaknya mengalami batuk dan demam responden mengatakan ingat obat apa yang biasa diberikan oleh dokter, sedangkan 9 responden mengatakan tidak pernah melakukan swamedikasi pada penyakit ISPA, responden mengatakan tidak berani memberikan obat tanpa resep dari dokter karena takut salah obat dan efek samping yang timbul dari obat tersebut.

METODE

Desain penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan pengambilan sampel adalah *total sampling* sebanyak 101 responden. Pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan metode penelitian *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating* pada penelitian tersebut.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi (N=101).

| No. | Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|-----|----------------------------|------------|------------|
| 1. | Usia | | |
| | 17-25 | 12 | 11,9 |
| | 26-35 | 51 | 50,5 |
| | 36-45 | 38 | 37,6 |
| | Total | 101 | 100 |
| 2. | Pendidikan Terakhir | | |
| | SD | 14 | 13,9 |
| | SMP | 37 | 36,6 |
| | SMA | 41 | 40,6 |
| | Perguruan Tinggi | 9 | 8,9 |
| | Total | 101 | 100 |
| 3. | Pekerjaan | | |
| | PNS | 7 | 6,9 |
| | Pegawai Swasta | 5 | 5,0 |
| | Wiraswasta | 14 | 13,9 |
| | Petani | 36 | 35,6 |
| | IRT | 39 | 38,6 |
| | Total | 101 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdasarkan karakteristik responden yaitu pada kategori usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 25-35 yaitu sebanyak 51 responden (50,5%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terbanyak pada kategori SMA yaitu sebanyak 41 responden (40,6%), dan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah IRT yaitu sebanyak 39 responden (38,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Swamedikasi (N=101).

| No | Sikap Swamedikasi | Frekuensi | Presentase |
|----|-------------------|------------|------------|
| 1 | Positif | 58 | 57,4 |
| 2 | Negatif | 43 | 42,6 |
| | Total | 101 | 100 |

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap swamedikasi terbanyak pada kategori positif yaitu sebanyak 58 responden (57,4%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden dengan usia 26-35 tahun lebih tinggi yaitu sebanyak 51 responden (50,5%) dibandingkan dengan responden

dengan usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 12 responden (11,9%) dan responden dengan usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 38 responden (37,6%).

Pada kategori umur didapatkan bahwa sikap positif swamedikasi ibu balita pada penyakit ISPA mayoritas umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 reponden (60,8%). Sedangkan sikap negative mayoritas pada umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (39,2%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri., 2022) dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia 26-35 (60%). Usia ini termasuk dalam usia dewasa awal dan termasuk usia produktif. Usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu, atau memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas secara rutin, responden yang berusia di atas 30 tahun lebih peduli terhadap kesehatan tiap anggota keluarga dan lebih banyaknya pengalaman responden.

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 41 responden (40,6%), pendidikan SD sebanyak 7 responden (6,9%), pendidikan SMP sebanyak 37 responden (36,6%), sedangkan untuk perguruan tinggi yaitu sebanyak 9 responden (8,9%).

Pada kategori pendidikan didapatkan bahwa sikap positif swamedikasi ibu balita pada penyakit ISPA mayoritas berpendidikan SMP dan SMA yaitu sebanyak yaitu sebanyak 23 reponden (39,7%). Sedangkan sikap negative mayoritas pada pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 responden (22,2%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri., 2022) karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden mempunyai pendidikan ditingkat SMA sebanyak 29 orang (43%). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada upaya peningkatan kesehatan dan gizi anak sehingga ibu akan lebih tanggap akan bahaya pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu diharapkan akan semakin baik dalam pengasuhan anak dan penatalaksanaan ISPA di rumah.

Untuk distribusi frekuensi pekerjaan menunjukkan bahwa IRT lebih tinggi yaitu sebanyak 39 responden (38,6%) dibandingkan dengan petani yaitu sebanyak 36 reponden (35,6%). Untuk PNS sebanyak 7 responden (6,9%), pegawai swasta sebanyak 5 responden (5,0%) dan untuk wiraswasta yaitu sebanyak 14 responden (13,9%).

Pada kategori pekerjaan didapatkan bahwa sikap positif swamedikasi ibu balita pada penyakit ISPA mayoritas IRT yaitu sebanyak 20 reponden (51,3%). Sedangkan sikap negative mayoritas pada pegawai swasta yaitu sebanyak 1 responden (20,0%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri., 2022) mayoritas responden pada penelitian ini ibu rumah tangga, hal ini dikarenakan ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk mengakses informasi tentang swamedikasi. Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden yang didominasi oleh Ibu Rumah Tangga sebanyak 42 (62%). Pekerjaan dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas ibu dalam mengasuh anaknya. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk dapat mengasuh anaknya dengan maksimal di rumah sehingga dapat lebih tanggap untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anaknya. Ibu yang tidak bekerja juga memiliki waktu untuk

rutin membawa anak ke pusat kesehatan, sehingga meminimalkan angka kematian anak yang menderita ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Madania., 2021) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi” pada 83 responden menunjukkan bahwa pada karakteristik berdasarkan pekerjaan mayoritas responden merupakan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 33 responden (39,8%).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas 26-35 tahun, untuk karakteristik pendidikan mayoritas SMA, sedangkan untuk karakteristik pekerjaan mayoritas IRT.

2. Sikap Swamedikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap swamedikasi ibu balita pada penyakit ISPA di Gampong Dayah Baroe dan Pante Baroe Gle Siblih Kecamatan Peusangan Siblih Krueng Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu berada pada kategori positif sebanyak 58 responden (57,4%) dan minoritas kategori negatif sebanyak 43 responden (42,6%).

Sikap ibu akan mempengaruhi perilaku kesehatan anaknya. Sikap positif akan menghasilkan perilaku yang sehat, sedangkan sikap negatif juga akan menghasilkan perilaku yang tidak sehat. Kemampuan responden dalam melakukan tindakan preventif seperti imunisasi, dan menyediakan makanan bergizi untuk anak menunjukkan sikap yang positif. Sementara itu, melakukan tindakan yang tidak baik, seperti terus merokok di rumah. Hal ini didukung dengan penelitian terkait yang menyatakan ibu yang memiliki sikap negatif tentang pencegahan ISPA di rumah, berarti tidak mendukung praktik pencegahan ISPA di rumah. Ibu yang memiliki sikap positif dalam pencegahan ISPA maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA pada balita karena ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah (Febrianti., 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri., 2022) bahwa banyaknya jumlah responden untuk karakteristik berdasarkan tingkat sikap responden yaitu kategori baik sebanyak 27 orang dengan persentase 40%, kategori cukup baik sebanyak 41 orang dengan persentase 60%, dan kategori kurang baik sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dari total jumlah responden 68 orang. Data penelitian yang diperoleh tentang sikap terhadap swamedikasi ISPA pada anak masi tergolong kurang baik.

Sikap merupakan suatu keinginan untuk memihak (favorable) atau tidak memihak (unfavorable) terhadap suatu objek (Madania., 2021). Melalui sikap, seseorang memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek sikap beberapa diantaranya adalah pengalaman pribadi yaitu untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Putri., 2022).

Dalam penelitian terkait juga mengatakan bahwa swamedikasi dilakukan karena pertimbangan biaya yang lebih murah, cara pengobatannya yang lebih

mudah dan praktis tanpa harus pergi ke dokter atau rumah sakit. Mayoritas responden yang berjumlah 101 responden (41,7%) memilih jawaban setuju pada pernyataan jika mengalami gejala akan berusaha membeli obat. Hal ini menandakan bahwa responden peduli dengan kesehatannya. Indikasi obat untuk ISPA harus diperhatikan dengan cermat, karena jika indikasi obat salah akan mengakibatkan kesalahan penggunaan obat. Hasil dari kuesioner yang dibagikan menunjukkan 75,8% responden melakukan ketepatan indikasi dengan benar, memperhatikan indikasi obat sebelum meminum obat. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden menggunakan obat sudah sesuai (Ilmi dkk., 2021).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan mayoritas sikap swamedikasi ibu balita dalam penyakit ISPA adalah positif. Alasan responden melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu dikarenakan penyakit yang dialami masih termasuk golongan penyakit ringan sehingga hanya perlu dilakukan pengobatan sendiri. Hal ini sejalan pada penelitian (Probosiwi., 2021) dengan hasil responden yang akan melakukan swamedikasi dengan penyakit-penyakit ringan yaitu sebesar 69%.

Sikap ibu yang positif terhadap pencegahan ISPA dapat mempengaruhi motivasi dan niat keluarga untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Jika anggota keluarga memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah ISPA, mereka akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Sikap yang positif ini mencakup kesadaran akan risiko, keyakinan akan manfaat yang dapat diperoleh dari pencegahan, dan kepercayaan pada efektivitas langkah-langkah pencegahan. Sikap yang positif terhadap pencegahan ISPA berhubungan dengan tingkat kepatuhan dan konsistensi dalam menerapkan praktik-praktik pencegahan. Jika ibu memiliki sikap yang positif, mereka cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak dengan orang yang sakit, serta melibatkan balita dalam kegiatan-kegiatan pencegahan seperti menjaga kebersihan hidung dan mulut, serta memastikan imunisasi balita terpenuhi. Sikap yang positif mendorong ibu untuk menjaga konsistensi dalam perilaku pencegahan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sikap swamedikasi ibu balita pada penyakit ISPA kategori positif lebih tinggi (57,4%) dibandingkan kategori negatif (42,6%).

SARAN

Diharapkan bagi responden untuk mempertahankan sikap positif terhadap swamedikasi ISPA dengan terus menerapkan perilaku yang lebih baik dan mengubah perilaku yang kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilla, N. Endas. Y. Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu

Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Jurnal Ners Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 112 – 117

Febrianti, A. (2020). *Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133- 139.

Ilmi. T. Yayuk. S. Nani. P. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi ISPA di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 17, No. 1, Januari 2021

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 53(9), 181–222.

Madania, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1 (1): 20-29.

Putri. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Anak di Kelurahan Anggut Atas Kota Bengkulu [Skripsi]

Probosiwi, N. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Masyarakat di Desa X Kabupaten Kediri. *Jurnal Inovasi Farmasi*